

## ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DI SUNGAI BEDADUNG KABUPATEN JEMBER

Syarifah Y Nur Azizah<sup>1</sup>, Sudarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Jember, Jember, Indonesia

syarifah.r2001@gmail.com<sup>1</sup>, sudarti.fkip@unej.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Permasalahan sampah di Indonesia masih belum terselesaikan sampai saat ini. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap akibat dari membuang sampah sembarangan tanpa diolah terlebih dahulu di sekitar area sungai. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah rumah tangga di bantaran Sungai Bedadung Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data primer menggunakan cara observasi dan wawancara. Sampel dari penelitian ini yaitu 15 masyarakat yang membuang sampah di bantaran Sungai Bedadung. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan didapatkan hasil perilaku masyarakat dalam membuang sampah di bantaran sungai disebabkan karena tidak adanya sarana pembuangan sampah di sekitar bantaran sungai. Hal ini didukung dengan hasil dari wawancara yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 warga mengatakan bahwa di sekitar bantaran sungai Bedadung tidak terdapat sarana pembuangan sampah yang memadai. Selain itu, tidak terdapat pengelolaan sampah organik dan anorganik yang dilakukan di daerah tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan. Sebanyak 8 dari 15 responden tidak mengelola sampah sebelum dibuang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat membuang sampah di Sungai Bedadung yaitu kurangnya sarana dan prasarana pembuangan sampah, kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengelola sampah, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menaati larangan membuang sampah di sungai.

**Kata Kunci:** Sampah; Perilaku; Masyarakat

### PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 terkait Pengelolaan Sampah dikatakan sampah ialah masalah nasional hingga harus dikelola menyeluruh serta terpadu guna memberi manfaat ekonomi, lingkungan yang sehat serta aman bagi masyarakat, dan bisa merubah perilaku manusia. Lingkungan ialah tempat makhluk hidup di bumi, utamanya manusia hidup. Menurut WHO, sampah ialah semua hal yang tak Cuma dipakai, tak dipakai lagi, tidak diinginkan, atau yang dibuang dari aktivitas manusia serta tak berlangsung secara mandiri. Sampah ialah segala hal yang tak lagi dipakai, tak disukai ataupun dibuang yang timbul dari aktivitas manusia serta tak terjadi dengan sendirinya.

Laporan Bank Dunia "*What a waste: A global review of solid waste management*" menunjukkan bahwa sampah akan meningkat sebesar 70% pada tahun 2025, yang mana peningkatan ini sebesar 0,9 miliar ton atau sebesar 2,2 miliar ton dari yang awalnya 1,3 miliar ton setiap tahunnya. Dengan penduduk sebesar 237 juta jiwa, membuat Indonesia menjadi negara terpadat keempat di seluruh dunia. Setiap harinya, sampah-sampah yang dihasilkan menggapai 130.000 ton karena jumlah penduduk yang terus bertambah. Indonesia

berpenduduk 72.500.000 jiwa dengan sanitasi buruk, dimana 240 kota di antaranya memiliki masalah pengelolaan sampah<sup>2</sup>.

Di tahun 2019, sampah yang terakumulasi di Indonesia ialah 67 juta ton, dimana sampah yang tergolong organik menyumbang 60% serta sampah anorganik yang terdiri dari plastik menyumbang 15%. Data tersebut berdasarkan data dari Departemen Lingkungan dan Kehutanan Bank Dunia dan Departemen Perindustrian. Menurut data tahun 2017, sampah domestik di Jatim pada tahun 2017 sejumlah 17.486,17 ton setiap harinya, di antaranya yaitu sampah organik sejumlah 56,29%, sampah plastik sejumlah 18,87%, limbah kertas sejumlah 11,93%, limbah logam sebesar 2,61%, dan limbah bahan pakaian sebesar 11,93%, 2,82% limbah karet dan kulit 2,16%, limbah kaca 1,43%, limbah lainnya 3,89%. Menurut Badan Lingkungan Hidup Jawa Timur (2019), jumlah sampah plastik pada 2019 menyumbang 12,74% dari total sampah 17.000 ton per hari, ataupun apabila dihitung sampah plastik ialah 2.126 ton setiap harinya. Banyaknya tempat pembuangan sampah yang ada di Jatim bisa mendapat pengaruh beragam faktor yakni jumlah penduduk semakin bertambah tiap tahun hingga menaikkan jumlah aktivitas masyarakat hingga menaikkan potensi masalah serta pencemaran lingkungan. Jumlah penduduk tahun 2020 yang tercatat di BPS Jawa Timur adalah 40.665.966 jiwa.

Sungai Bedadung di Kabupaten Jember merupakan salah satu sungai utama di Cekungan Bedadung. Sungai Bedadung ini sendiri mempunyai fungsi strategis yaitu menyediakan air irigasi untuk persawahan serta menjadi salah satu penyedia sumber air bersih masyarakat yang dalam pendistribusiannya dikelola oleh PERUMDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kabupaten Jember. Selain itu sungai Bedadung juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat kegiatan sehari-hari seperti mencuci, mandi dan kakus atau MCK.

UU No 18 Tahun 2008 terkait Pengelolaan Sampah serta aturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 menuntut perkembangan pola pada proses pengolahan sampah, dari pengumpulan-angkut-pembuangan jadi proses pengurangan serta pengelolaan sampah. Aktivitas pengurangan sampah punya tujuan supaya semua masyarakat, pemerintah, dunia usaha ataupun masyarakat, bisa beraktivitas guna membatasi sampah, mendaur ulang serta menggunakan lagi sampah, ataupun dikenal istilah *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R).

Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, fokus penelitian ini ialah menganalisa perilaku masyarakat di sekitar bantaran sungai Bedadung dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Bedadung Kabupaten Jember. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami permasalahan yang timbul akibat membuang sampah sembarangan di bantaran sungai Bedadung Kabupaten Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam mengumpulkan data primer menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini menggunakan sampel responden sebanyak 15 rumah warga yang membuang sampah di bantaran Sungai Bedadung. Penelitian ini dilakukan di bantaran Sungai Bedadung Kabupaten Jember. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada 15 sampel rumah warga yang membuang sampah ke sungai Bedadung. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Oktober 2022. Tahapan dalam pengumpulan data primer pada penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu:

1. Identifikasi dan observasi bantaran sungai Bedadung kabupaten Jember yang dekat dengan pemukiman penduduk guna menentukan sampel untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Wawancara kepada 15 rumah warga yang membuang sampah di bantaran sungai Bedadung berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sungai dapat didefinisikan sebagai suatu aliran air yang bergerak dari hulu yang terdapat di daerah dataran tinggi sampai ke hilir yang biasa bermuara di laut. Sungai sendiri memiliki fungsi sebagai saluran drainase, irigasi, dan habitat flora dan fauna. Sungai sampai saat ini masih dimanfaatkan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari seperti, mandi dan mencuci. Dahulu sungai dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber air bersih utama, namun sekarang sumber air bersih utama berganti menjadi air ledeng atau PDAM. Hal ini tentunya dikarenakan kualitas air sungai yang tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber air bersih. Air sungai telah tercemar oleh limbah dan sampah dari masyarakat. Salah satu sungai yang tercemar oleh sampah di kabupaten Jember adalah sungai Bedadung. Sungai ini masih digunakan masyarakat sebagai tempat mencuci, mandi, dan MCK.

Sampah merupakan suatu sisa buangan yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan baik manusia maupun hewan yang dibuang karena dianggap sudah tidak dibutuhkan dan digunakan lagi. Meskipun sampah dianggap sudah tidak dibutuhkan dan tidak dapat digunakan lagi, namun sampah masih dapat dikelola menjadi hal yang bermanfaat untuk berbagai hal. Contoh dari proses pengolahan sampah kembali yaitu sekam padi, serbuk kayu, serta batok kelapa yang dapat dimanfaatkan menjadi briket. Selain pemanfaatan diatas, sampah juga dapat dimanfaatkan menjadi salah satu sumber energi alternatif penghasil listrik.

Sampah dapat dibedakan menjadi sampah rumah tangga, sampah yang sejenis dengan sampah rumah tangga serta sampah spesifik. Sampah-sampah ini dibedakan dari sumber asalnya. Sampah rumah tangga sendiri yakni sampah atau sisa yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam suatu rumah tangga, tetapi tinja dan sampah spesifik tidak termasuk dalam golongan sampah rumah tangga.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, sampah yang menumpuk di sungai Bedadung ini sebagian besar berasal dari sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga. Sampah di sungai ini berupa sampah organik dan sampah anorganik. Di sungai ini sampah yang menumpuk didominasi oleh sampah-sampah plastik. Sampah yang menumpuk di sungai ini merupakan sampah buangan masyarakat di suatu lokasi tertentu di bantaran sungai dan dari pemukiman masyarakat sekitar sungai yang menumpuk sampah di bantaran sungai.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan guna mengetahui faktor-faktor pendorong masyarakat untuk membuang sampah secara sembarangan antara lain tingkat kesadaran dalam masyarakat untuk mengelola sampah yang rendah, serta pemerintah desa setempat yang kurang mendukung dalam pengelolaan sampah sebelum dibuang. Kemudian juga terdapat faktor penguat untuk membuang sampah sembarangan yaitu lahan atau suatu daerah untuk membuang sampah atau tempat pembuangan akhir yang belum tersedia dan belum tersedianya tempat untuk membuang sampah di masing-masing rumah warga.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data karakteristik responden dalam table berikut ini.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	4	26,7
Perempuan	11	73,3
Total	15	100

Dari table 1. di atas diperoleh data bahwa total responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden atau sebesar 26,7% dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden atau sebesar 73,3%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
31-40	5	33,3
41-50	7	46,7
51>	3	20
Total	15	100

Dari table 2. di atas didapatkan data bahwa total responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden dengan kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 5 responden atau sebesar 33,3%. Kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 46,7%. Kelompok umur 51> sebanyak 3 responden atau sebesar 20%.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	3	20
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	40
Sekolah Menengah Atas (SMA)	4	26,7
Lainnya	2	13,3
Total	15	100

Dari table 3. di atas didapatkan data bahwa dari total responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden dengan kelompok pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 responden atau sebesar 20%. Responden dengan kelompok pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 6 responden atau sebesar 40%. Responden dengan kelompok pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 4 responden atau sebesar 26,7%. Responden dengan kelompok pendidikan terakhir lainnya sebanyak 2 responden atau sebesar 13,3%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat mengenai tingkat pencemaran sungai Bedadung, berikut ini data yang didapatkan;

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pencemaran Sungai

Tingkat Pencemaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat	12	80
Sedang	3	20
Total	15	100

Dari table 4. di atas didapatkan data bahwa total dari responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden, diketahui bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar 80% berpendapat bahwa tingkat pencemaran sungai Bedadung sudah tergolong sangat tercemar. Sedangkan sebanyak 3 responden atau sebesar 20% berpendapat bahwa tingkat pencemaran sungai Bedadung masih tergolong sedang. Hal ini selaras dengan hasil dari hasil observasi terkait keadaan lingkungan di bantaran sungai Bedadung kabupaten Jember terlihat mencemaskan. Terlihat bahwa keadaan air sungai sudah berwarna coklat dengan banyak sampah yang mengambang di daerah DAM sungai. Selain itu aliran sungai terlihat tidak mengalir dikarenakan saluran yang tertutup oleh sampah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah di bantaran sungai Bedadung, berikut ini data yang didapatkan;

**Tabel 5.** Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Sampah

Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Sampah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak tersedia	10	66,7
Tersedia namun tidak merata	5	33,3
total	15	100

Dari table 5. di atas didapatkan data bahwa dari total responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden, diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau sebesar 66,7% berpendapat bahwa di lingkungan bantaran sungai Bedadung tidak tersedia sarana dan prasarana pembuangan sampah. Sedangkan sebanyak 5 responden atau sebesar 33,3% berpendapat bahwa di sekitar bantaran sungai Bedadung tersedia sarana dan prasarana pembuangan sampah namun tidak merata dan hanya pada titik-titik tertentu.

Data yang didapatkan dari wawancara ini selaras dengan hasil dari observasi langsung pada daerah pemukiman penduduk di bantaran sungai Bedadung. Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan di daerah bantaran sungai Bedadung didapatkan hasil bahwa di lingkungan tersebut tidak terdapat sarana dan prasarana pembuangan sampah. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya tong sampah. Tidak terlihat tong sampah pada sekitar lingkungan pemukiman warga di bantaran sungai Bedadung. Selain tong sampah, berdasarkan hasil observasi juga tidak terdapat bak atau tempat untuk menimbun dan membakar sampah. Sehingga masyarakat membuang dan menumpuk sampah di bantaran sungai. Yang mana lama kelamaan sampah tersebut akan masuk ke aliran sungai Bedadung. Sampah ini akan menumpuk pada DAM sungai dan mencemari aliran sungai Bedadung. Sarana dan prasarana ini meliputi tempat atau bak sampah, gerobak pengangkut sampah, tempat penampungan sementara atau TPS dan tempat pemrosesan akhir atau TPS. Sehingga hal ini menyulitkan masyarakat untuk mengumpulkan sampah yang nantinya akan dibakar. Kurangnya sarana prasarana pembuangan sampah ini menyebabkan masyarakat membuat tempat pembuangan sampah sendiri yang mana salah satunya dengan menumpuk sampah tersebut di bantaran sungai.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah di bantaran sungai Bedadung, berikut ini data yang didapatkan;

**Tabel 6.** Pengelolaan Sampah

Pengelolaan Sampah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak dikelola	8	53,3
Dikelola secara terbatas	7	46,7
Total	15	100

Dari table 6. di atas didapatkan data bahwa dari total responden pada penelitian ini sebanyak 15 responden, diketahui bahwa sebanyak 8 responden atau sebesar 53,3% belum melakukan pengelolaan terhadap sampah yang akan dibuang. Sedangkan sebanyak 7 responden atau sebesar 46,7% telah melakukan pengelolaan sampah namun masih terbatas. Sebagian besar responden tidak mengelola sampah sebelum dibuang dikarenakan pengetahuan yang kurang dalam proses mengelola sampah tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat langsung membuang sampah, sehingga menambah volume sampah yang seharusnya masih dapat dikelola kembali menjadi suatu produk daur ulang yang dapat digunakan kembali oleh masyarakat. Sehingga sampah-sampah yang masih dapat didaur ulang tersebut diambil oleh pemulung. Sedangkan sebagian kecil responden telah melakukan pengelolaan sampah, meskipun masih terbatas pada pemisahan sampah plastik daur ulang yang meliputi botol dan

gelas plastik, kaleng, dan botol kaca. Sampah plastik daur ulang ini nantinya akan dijual kepada pengepul sampah daur ulang. Kemudian dari pengepul ini, sampah daur ulang tersebut akan didaur ulang berdasarkan jenis bahannya. Contohnya sampah plastik botol dan gelas plastik dapat didaur ulang menjadi bak mandi, pot tanaman, keranjang sampah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kaleng bekas didaur ulang menjadi celengan dan lain sebagainya. Kemudian untuk botol kaca bekas dapat didaur ulang menjadi pot bunga, wadah bumbu, dan lain sebagainya.

Data yang didapatkan dari wawancara ini selaras dengan hasil dari observasi langsung pada daerah pemukiman penduduk di bantaran sungai Bedadung. Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan, pada daerah pemukiman penduduk di bantaran sungai tidak ada pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemulung atau pengumpul sampah daur ulang di DAM sungai Bedadung. Hal ini menjadi salah satu factor banyaknya sampah di aliran sungai. Dengan tidak adanya pengelolaan sampah sebelum dibuang maka masyarakat akan menumpuk sampah di bantaran sungai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa masyarakat tidak menerapkan himbauan dari pemerintah untuk tidak membuang sampah di sepanjang bantaran aliran sungai. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya tumpukan sampah di bawah tanda palang larangan membuang sampah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan pengambilan data melalui kegiatan observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara kepada 15 koresponden, didapatkan hasil bahwa factor-faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat membuang sampah di Sungai Bedadung yaitu kurangnya sarana dan prasarana pembuangan sampah, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menaati larangan membuang sampah. Sehingga perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan sungai Bedadung tercemar oleh sampah.

## **REFERENSI**

- Astina, N., A. Fauzah, dan E. Rahman. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *MTPH Journal*. 4(2): 181-190.
- Dobiki, Joflius. 2018. Analisis ketersediaan prasarana persampahan di pulau Komo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*. 5(2): 220-228.
- Hasrina, D. dan Yarmaliza. 2022. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Di Sungai Tanggul Desa Kuta Simboling Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Jurmakemas*. 2(2): 459-469.
- Mahda, R., J. H. Posumah, dan A. Laloma. 2019. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Mantung Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal administrasi publik*. 5(67): 84-90.
- Marpaung, D.N., Y.N. Iriyanti, dan D. Prayoga. 2022. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *PREVENTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 13(1): 47-57.
- Mukharomah, E., S. Handaiyani, dan T.F. Wijayanti. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Sungai Musi (Studi Kasus Kelurahan 10 Ulu). *Unbara Environment Engineering Journal*. 1(1): 1-6.
- Norival, A. 2018. Perilaku Masyarakat Di Bagian Tengah Batang Ino Terhadap Sampah Di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*. 2(1): 262-273.



- Novita E, Pradana HA, Dwija SP. 2020. Kajian penilaian kualitas air Sungai Bedadung di Kabupaten Jember. *JPSL* 10(4): 699-714.
- Pradana, H. A., S. Wahyuningsih, E. Novita, A. Humayro, dan B. H. Purnomo. Identifikasi Kualitas Air dan Beban Pencemaran Sungai Bedadung di Intake Instalasi Pengolahan Air PDAM Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 18(2): 135-143.
- Prasetyo, A.T., D. Notoedjono, dan Waryani. 2017. Studi Evaluasi Pembangkit Listrik Tenaga Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantargebang. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Elektro*. 1(1): 1-11.
- Puspitasari, A. I., E. Novita, H. A. Pradana, B. H. Purnomo, dan T. S. Rini. 2021. Identifikasi Perilaku Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Bedadung Di Jember, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. 5(1): 89-104.
- R.T Suhada, dan I. Al-Mahdy. 2017. Analisis Potensi Sampah Sebagai Sumber Energi Pembangkit Listrik Tenaga Sampah Dan Produk Kreatif Untuk Mendukung Pariwisata (Studi Kasus Di Kepulauan Seribu). *Jurnal PASTI*. 9(3): 245-255.